

ANALISIS POTENSI PETERNAKAN UNGGULAN DI KECAMATAN GOLEWA SELATAN KABUPATEN NGADA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

David J.Djawapatty¹, Hendrikus Demon Tukan², Igniosa Taus³

¹Program Studi Peternakan Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa,
Ngada, Nusa Tenggara Timur

²Program Studi Peternakan Universitas Katolik Indonesia St. Paulus
Ruteng, Manggarai, Nusa Tenggara Timur

³Program Studi Agroteknologi, Sekolah Tinggi Pertanian Flores
Bajawa, Ngada, Nusa Tenggara Timur

Korespondensi: Jl. Pierre Tendean, Tanalodu, Bajawa, Kabupaten
Ngada, Nusa Tenggara Timur

Email: davidjawabatty@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik peternak dan usaha ternak yang paling banyak dikembangkan oleh masyarakat Kecamatan Golewa Selatan, Kabupaten Ngada, Provinsi NTT. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2020 sampai dengan bulan Maret 2021 di Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Ada 37 responden yang digolongkan dalam kategori I dan kategori II telah dipilih sebagai responden secara *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata persentase, rata-rata usia peternak tergolong dalam usia produktif dengan rata-rata usia 51,5 tahun, tingkat pendidikan peternak sudah cukup memadai dengan rata-rata pendidikan yang ditempuh tamatan SMA, rata-rata jumlah anggota rumah tangga peternak sebanyak 4,5 orang, rata-rata pengalaman beternak sudah lebih dari 15 tahun dan komoditas ternak unggulan masyarakat adalah ternak ayam dan babi dengan masing-masing presentase jumlah kepemilikan pada kriteria I ternak ayam sebanyak 43,53% dan ternak babi sebanyak 29,41% sedangkan pada kriteria II ternak ayam sebanyak 29,02% dan ternak babi sebanyak 22,93%.

Kata Kunci : *Potensi, Usaha peternakan, Peternak, Komoditas ternak unggulan*

ANALYSIS OF LEADING LIVESTOCK POTENTIAL IN SOUTH GOLEWA DISTRICT NGADA REGENCY EAST NUSA TENGGARA PROVINCE

Abstract

The purpose of this study was to analyze the characteristics of breeders and livestock businesses that were mostly developed by the people of South Golewa District, Ngada Regency, East Nusa Tenggara Province. The study was conducted from February 2020 to March 2021 in South Golewa District, Ngada Regency, East Nusa Tenggara Province. 37 respondents classified in category I and category II were selected as respondents by purposive sampling. Data were analyzed using descriptive analysis. The results of the study showed that the average percentage of breeders in productive age with an average age of 51.5 years, education level of the breeders is adequate with the general average education is high school graduates, the average number of members of the breeder's household is 4.5 people, the average experience of raising livestock is more than 15 years and the leading commodities of livestock are chickens and pigs with each percentage of ownership in Criterion I was 43.53% of chickens and 29.41% of pigs while in criterion II, chickens were 29.02% and pigs were 22.93%.

Key words : *Potential, livestock business, breeders, leading commodities of livestock*

PENDAHULUAN

Pengembangan peternakan berperan besar dalam pembangunan pertanian, baik dalam aspek penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, pengentasan kemiskinan, maupun aspek kelestarian lingkungan hidup (Ririmasse, 2020). Usaha ternak seperti babi, ayam, sapi, kerbau, domba dan kambing telah menjadi bagian dari budaya masyarakat NTT pada umumnya dan daerah Ngada pada khususnya dipelihara dengan tradisi berkelanjutan dari generasi ke generasi untuk syarat utama dalam acara adat dan ritual budaya, mahar atau belis perkawinan serta pesta keluarga lainnya dan sebagian pelaku usaha tersebut sudah berada pada usaha yang berorientasi bisnis, sehingga dalam pengembangannya diarahkan kepada peningkatan keuntungan (Tukan, 2019). Usaha pertanian dan peternakan dalam kehidupan

masyarakat Kecamatan Golewa Selatan secara khusus dalam pengembangannya dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber daya secara optimal dan tepat guna yang disesuaikan dengan keadaan alam, kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, sarana prasarana, teknologi peternakan yang berkembang dan kelembagaan serta kebijakan yang mendukung dalam upaya pembangunan usaha peternakan yang dijalankan tersebut (Prawira dkk., 2015). Hal tersebut didukung dengan data statistik PDRB (produk domestik regional bruto) Daerah Ngada yang paling tinggi adalah usaha pertanian pada umumnya yakni pada tahun 2013 sebesar 36,44%, tahun 2014 sebesar 36,11% dan pada tahun 2015 sebesar 35,72% (RPIJM Kabupaten Ngada, 2017-2021). Berdasarkan data total kontribusi PDRB tersebut maka pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngada cukup berketergantungan pada komoditas pertanian salah satunya usaha peternakan karena merupakan usaha pokok masyarakat masyarakat Ngada pada umumnya sebagai komoditi unggulan. Oleh karena itu, upaya yang akan dilakukan tersebut salah satunya adalah dengan cara mengkaji potensi daerah pertanian pada umumnya dan peternakan pada khususnya dalam mendukung pendapatan ekonomi rumah tangga petani (Tukan, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan adanya suatu penelitian yang mengkaji tentang analisis potensi daerah pengembangan peternakan, oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Analisis Potensi Daerah Peternakan Unggulan Di Kecamatan Golewa Selatan Kabuten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur”.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Golewa Selatan, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra pengembangan usaha peternakan yang mendukung PDRB Kabupaten dan mampu meningkatkan pendapatan sosial ekonomi rumah tangga petani. Pengumpulan data dilaksanakan selama 2 bulan yaitu pada bulan Februari sampe dengan bulan Maret (terhitung sejak wawancara responden sampai mengolah data) dengan teknik wawancara berdasarkan pertanyaan yang telah dipersiapkan melalui kuesioner penelitian. Jumlah sampel penelitian sebanyak 12 sampel (masing-

masing setiap desa dalam wilayah administratif Kecamatan Golewa Selatan) dan responden yang diwawancarai sebanyak 37 orang, total sampel tersebut dikelompokkan menjadi III kategori yaitu: kategori I sebanyak 13 orang yakni para perangkat/pegawai masing-masing desa (12 pimpinan/perangkat desa dan 1 pimpinan/perangkat kecamatan), kategori II yaitu sebanyak 24 orang (masing-masing desa diambil 2 orang responden): para pelaku usaha peternakan yang skala usahanya lebih dari 2 ekor ternak dan variatif. Sampel yang dipilih secara sengaja dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria peternak yang sudah menggeluti usaha peternakan sudah lebih dari 5 tahun.

Penggambaran kondisi usaha peternakan rakyat didaerah penelitian maka digunakan analisis deskriptif dengan model tabulasi, analisis tabel dan presentase tabel dari setiap variabel. Karakteristik peternak di analisis melalui umur, tingkat pendidikan, pengalaman berternak, jumlah ternak yang dipelihara, jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam usaha peternakan dan total pendapatan peternak semuanya dianalisis agar menentukan profil komoditas unggulan usaha peternakan di kecamatan lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik responden merupakan gambaran dan ciri khas internal yang diperoleh dari hasil wawancara penelitian yang ditelaah. Karakteristik responden yang diamati adalah usia responden, tingkat pendidikan responden, pengalaman beternak dan berapa jenis ternak yang dipeliharanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tukan (2020) menyatakan, karakteristik rumah tangga peternak dapat dijadikan cerminan keadaan rumah tangga dalam kemampuannya mendapatkan kesempatan berusaha memperoleh akses informasi dan kemampuan mengembangkan sumber daya yang dimiliki termasuk didalamnya kemampuan mengadopsi inovasi dan teknologi sebagai sarana dalam usaha meningkatkan pendapatan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Jumlah dan persentase karakteristik responden di wilayah penelitian, tahun 2021 disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Rincian Jumlah Dan Persentase Karakteristik Responden di Wilayah Penelitian, Tahun 2021

No	Karakteristik Peternak	Kriteria I		Kriteria II	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Umur (Tahun)				
	- Usia Produktif (30-64)	12	92,31	19	79,17
	- Usia Tak Produktif (65-73)	1	7,69	4	16,67
	- Lansia (60-73)	0	0	1	4,17
2.	Pendidikan				
	a. Pendidikan Formal				
	- SD			3	12,50
	- SMP			7	29,17
	- SMA	12	92,31	9	37,50
	- PT	1	7,69	5	20,83
	b. Pendidikan Non Formal				
	- Penyuluhan & Pelatihan Pertanian	13	100,00	24	100,00
3.	Jumlah anggota Rumahtangga				
	- 3 Orang	1	7,69	4	17,39
	- 4 Orang	5	38,46	9	39,13
	- 5 Orang	4	30,77	7	30,43
	- 6 Orang	2	15,38	1	4,35
	- > 6 Orang	1	7,69	2	8,70
4.	Pengalaman Beternak (Tahun)				
	- 5-15	2	15,38	4	17,39
	- 16-20	11	84,62	17	73,91
	- 21-30			2	8,70
	- > 31	13	100,00	23	100,00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden di daerah penelitian pada masing-masing kategori tergolong dalam usia produktif dengan rata-rata usia 51,5 tahun dan persentase kisaran umur produktif pada kategori I sebanyak 92,31% dan pada kriteria II 79,17% sehingga dianggap peternak di Kecamatan Golewa Selatan telah cukup mempunyai kemampuan untuk mengelolah usaha ternak yang dipeliharanya, namun ada sebagian peternak tergolong dalam kategori usia non produktif dan lansia yang masih berperan aktif dalam berternak sehingga manajemen pemeliharaan usaha ternaknya di wilayah penelitian masih fanatik terhadap tradisi lokal. Hal tersebut didukung dengan pendapat Hartono (2010) menyatakan, para petani yang lanjut usia biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk

berikan pengertian-pengertian yang dapat megubah cara pikir dan cara pandang guna meningkatkan kemajuan dari segi usahataninya, cara kerja dan cara hidupnya serta petani ini bersikap apatis terhadap adanya teknologi baru.

Pembahasan

Rata-rata tingkat persentase pendidikan formal responden sudah cukup memadai karena rata-rata tingkat pendidikan responden umumnya pada masing-masing criteriasudah menempuh pendidikan tingkat SMA yakni pada kriteria I sebanyak 92,31% dan kriteria II 37,50% namun dari segi penerapan teknologi dan manajemen pemeliharaan ternaknya masih kurang memadai sehingga menyebabkan keterbatasan kemampuan dalam mengelolah usaha ternaknya. Hal tersebut didukung dengan pendapat Ahmadi (2003) bahwa, keterbatasan keterampilan ataupun pendidikan yang dimiliki seseorang peternak menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk masuk dalam dunia kerja.

Sementara itu pendidikan non formal secara keseluruhan responden semuanya sudah pernah mengikuti pendidikan non formal berupa kegiatan penyuluhan atau kursus dan pelatihan dalam bidang peternakan, pertanian tanaman pangan dan perkebunan karena pada umumnya responden pernah dan sementara menjadi bagian dari anggota atau pengurus kelompok tani dan sebagai pemimpin desa di wilayah penelitian. Pendidikan non formal berupa penyuluhan dan pelatihan pada khususnya dibidang usaha peternakan babi masih bersifat insidental seperti manajemen pakan, manajemen kesehatan, manajemen perkandangan dan penyakit serta penggemukan ternak. Adanya dampak dari pendidikan non formal yang insidental seperti itu dan juga tidak disertai dengan pendampingan, maka manajemen usaha ternaknya milik petani peternak dalam menjalankan usahanya masih tetap menggunakan cara-cara tradisional.

Rata-rata jumlah anggota keluarga responden petani ternak sebanyak 4,5 orang dan persentase pada masing-masing kriteria yakni pada kriteria I sebanyak 38,46% dan pada kriteria II sebanyak 39,19%. Jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh peternak tersebut sangat membantu kegiatan usaha ternaknya karena semakin banyak jumlah kepemilikan ternak yang dimiliki semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan dalam pemeliharaan. Hal tersebut didukung dengan

pendapat Tukan (2020) bahwa usaha peternakan skala rumah tangga di Provinsi NTT sangat berketergantungan dengan jumlah anggota rumah tangga yang dimiliki oleh peternak itu sendiri karena keterlibatan anggota keluarga tersebut antara lain meliputi berupa pembuatan kandang, mencari bahan pakan, pemberian pakan, perawatan kesehatan, mencari dan memasukan ternak ke dalam kandang, mengikat ternak, memotong dan menjual ternak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 75% peternak di wilayah penelitian mempunyai pengalaman sudah lebih dari 15 tahun. Usaha ternak pada kriteria I dan II masing-masing mempunyai pengalaman beternak lebih dari 10 tahun adalah pada Kriteria I sebanyak 11 responden (84,62%) dan pada kriteria II sebanyak 17 responden (73,91%) sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian peternak sudah mempunyai pengalaman yang cukup banyak.

Analisis Potensi Ternak

Analisis potensi ternak yang dimaksudkan adalah analisis potensi ternak yang paling banyak dipelihara oleh masyarakat Kecamatan Golewa Selatan. Potensi ternak tersebut dilihat dari jumlah kepemilikan ternak dan variatif adalah banyaknya jumlah dan beragam ternak yang dimiliki dan diusahakan oleh rumah tangga petani peternak selama satu tahun terakhir. Kepemilikan ternak di daerah penelitian merupakan usaha yang pada umumnya masih bersifat tradisional dan kepemilikan ternaknya sangat beragam jenis ternak yang meliputi ternak babi, sapi, ayam, bebek, kerbau, kuda, kambing, domba dan lain sebagainya dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah dan kebun pertanian. Dengan jumlah kepemilikan ternak beragam jenis ternak yang banyak akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh peternak dimana semakin banyak kepemilikan ternak dan beragam jenis ternak yang dipelihara akan menambah jumlah penjualan serta dapat menekan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pemeliharaan ternaknya. Rincian Jumlah dan persentase kepemilikan ternak pesponden di wilayah penelitian, tahun 2021 disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Rincian Jumlah Dan Persentase Kepemilikan Ternak Responden di Wilayah Penelitian, Tahun 2021

No	Kepemilikan Ternak	Kriteria I		Kriteria II	
		Jumlah ekor	%	Jumlah ekor	%
1.	Ternak babi	25	29,41	94	22,93
2.	Ternak Sapi	8	9,41	64	15,61
3.	Ternak Kerbau	2	2,35	51	12,44
4.	Ternak ayam	37	43,53	119	29,02
5.	Ternak Kuda	4	4,71	30	7,32
6.	Ternak Kambing / domba	9	10,59	52	12,68
Jumlah Ternak		85	100,00	410	100,00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan ternak dan beragam jenis ternak yang dipelihara selama satu tahun terakhir adalah ternak ayam dan ternak babi dengan presentase pada kriteria I sebanyak 43,53% (ternak ayam), 29,41% (ternak babi) dan pada kriteria II persentasenya sebanyak 29,03% (ternak ayam), 22,93% (ternak babi). Hal ini karena peternak di wilayah penelitian sendiri dituntut oleh budaya dan adat istiadat seperti mahar atau belis perkawinan dan upacara adat ataupun keagamaan (harus adanya ternak ayam ataupun babi ataupun daging ayam ataupun babi sebagai lauk konsumsi) serta sebagai sumber pendapatan ekonomi rumah tangga masyarakat Kabupaten Ngada pada khususnya dan Flores pada umumnya.

Usaha Ternak Di Wilayah Penelitian

Usaha ternak bagi masyarakat Kabupaten Ngada NTT pada umumnya dan Kecamatan Golewa selatan pada khususnya, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat karena ternak bersifat multi guna. Hal tersebut didukung dalam kajian Tukan (2019) bahwa yang dikategorikan dalam dua manfaat yakni manfaat ekonomi dan manfaat sosial budaya. Dari sisi kepentingan sosial

budaya, terutama ternak baik jenis ternak babi, sapi, kerbau, ayam dan lain sebagainya mempunyai peran penting dalam upacara-upacara ataupun ritual adat seperti kelahiran, perkawinan dan kematian. Hal tersebut menjadi suatu alasan ternak babi menjadi ternak yang populer di masyarakat NTT pada umumnya dan masyarakat Flores pada khususnya. Sebuah ungkapan tua yang masih mengakar di tengah masyarakat NTT khusus pada ternak babi adalah: “*pesta tanpa daging babi terasa tawar*”, menunjukkan bahwa, betapa pentingnya keberadaan daging ternak ataupun daging babi dalam sebuah pesta ataupun acara (Ly, 2016).

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa peran ternak bagi masyarakat Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada NTT sama dengan peran ternak babi di Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur NTT (Tukan, 2019) bahwa ternak pada umumnya dan ternak babi pada khususnya dipelihara dari generasi ke generasi karena sebagai berikut: sebagai prasyarat syarat utama dalam acara adat dan perkawinan ataupun pesta hajatan keluarga serta peranan ternak juga dapat meningkatkan status sosial seseorang, yakni semakin tinggi status sosial seorang pria atau wanita maka semakin banyak belis atau mahar dan makin banyak ternak yang dipotong makin tinggi nilai pesta rakyat. Oleh karena itu potensi ternak yang paling banyak dikembangkan di daerah penelitian adalah jenis ternak ayam dan babi sehingga menjadi komoditas ternak unggulan masyarakat Kecamatan Golewa Selatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keterkaitan dengan karakteristik responden di Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada dalam pengambilan keputusan untuk beternak, adalah:
 - a. Rata-rata usia peternak tergolong dalam usia produktif dengan rata-rata usia 51,5 tahun.
 - b. Rata-rata tingkat pendidikan peternak sudah cukup memadai dengan rata-rata pendidikan yang ditempuh tamatan SMA (Sekolah Menengah Umum).
 - c. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga peternak sebanyak 4,5 orang.

- d. Rata-rata pengalaman beternak sudah lebih dari 15 tahun
2. Komoditas ternak unggulan masyarakat Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada adalah ternak ayam dan babi dengan masing-masing presentase jumlah kepemilikan pada kriteria I ternak unggas sebanyak 43,53% dan ternak babi sebanyak 29,41% sedangkan pada kriteria II ternak unggas sebanyak 29,02% dan ternak babi sebanyak 22,93%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa yang telah mendanai penelitian ini. Terima kasih kepada Camat Golewa Selatan yang telah memberikan ijin kepada penulis dalam pengambilan data potensi dan permasalahan dibidang peternakan serta semua instansi maupun perseorangan yang telah memberikan dukungan berupa moril maupun meteril selama pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. H. (2003). *Sosiologi Pendidikan*. Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- [BPS] BadanPusatStatistik Kabupaten Ngada. (2017). *Kecamatan Golewa Selatan Dalam Angka*. Kabupaten Ngada NTT.
- [BPS] BadanPusatStatistik Provinsi NTT. (2019). *Kabupaten Ngada Dalam Angka*. Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Hartono, B. (2010). *Upaya Peningkatan Ekonomi Rumah tangga Peternak Sapi Perah*, Cetakan Pertama, April.Penerbit UB Pres. Malang.
- Ly, J. (2016). Evaluasi nilai Nutrisi Biji Asam Terfermentasi *Saccharomyces cerevisiae* Sebagai Suplemen Pakan Induk Dan Implikasinya Terhadap Kinerja Induk Dan Anak Babi Pra-Sapih. Disertasi. Program Pascasarjana, Program Doktor Ilmu Ternak Faakultas Peternakan. Universitas Brawijaya, Malang

- Prawira, H. Y., Muhtarudin, dan R. Sutrisna. (2015). Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 3(4): 250-255.
- Ririmasse, P.M. (2020). Analisis Potensi Peternak Dalam Pengembangan Sapi Bali Di Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat. Universitas Pattimurah. *Jurnal Agrinimal*. 8 (2) : 72-80.
- Tukan, H.D. (2019). *Analisis Pendapatan Ekonomi Rumahtangga Usaha Ternak Babi Di Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Tesis. Program Pascasarjana, Program Magister Ilmu Ternak Faakultas Peternakan. Universitas Brawijaya, Malang.
- Tukan, H.D. (2019). Household Economic Analysis on Pig Farms in East Flores Regency East Nusa Tenggara Province. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science*. Volume 4, Issue 4, pp.190-195.
- Tukan, H.D. (2020). Profile of Pig Farms in Bantala Village Lewolema Sub-district East Flores Regency East Nusa Tenggara Province. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science*, Volume 5, Issue 1, pp.74-77.

